

**PEMAHAMAN ARTI SUMBERDAYA MANUSIA
PADA PJP I DAN REPELITA VI**

**Oleh :
Prof.Dr. Soekirman
(Deputi Bidang SDM, BAPPENAS)**

**Disampaikan pada seminar:
Keluarga Menyongsong Abad XXI dan Peranannya
Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia**

21-22 September 1993, Kampus IPB Darmaga Bogor

PEMAHAMAN ARTI SUMBERDAYA MANUSIA PADA PJP II DAN REPELITA VI

Oleh :

Soekirman

1. Pertama-tama saya sampaikan terima kasih atas undangan untuk memberikan sumbangan pikiran pada *"Seminar Mengisi Hari Keluarga Nasional 1993, dan Menyongsong Tahun Keluarga Internasional 1994"* di IPB Bogor ini.
2. Uraian saya agak berbeda dengan yang diminta Panitia, namun demikian mudah-mudahan maksudnya sama yaitu mencoba memahami arti Sumberdaya Manusia yang dalam PJP II dan Repelita VI menjadi titik berat atau prioritas pembangunan sebagai bagian tidak terpisahkan (seiring) dari pembangunan ekonomi. Dengan sendirinya upaya memahami Sumberdaya manusia ini harus bersumber pada amanat rakyat dalam GBHN 1993. Sesuai dengan tema seminar, maka pembahasan akan diakhiri dengan menyinggung peranan keluarga dalam meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia.
3. Beberapa pesan pokok GBHN 1993 yang terkait dengan masalah SDM dapat dikaji dari landasan, asas, tujuan, dan kaidah penuntun pembangunan nasional PJP II dan Repelita VI dapat diringkaskan sebagai berikut:
 - (1) Makna dan hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia seluruhnya, sebagai pengamalan Pancasila. Selain itu pembangunan nasional dilaksanakan bersama masyarakat dan pemerintah.
 - (2) Semua itu untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang untuk mencapainya harus didasarkan atas asas-asas atau prinsip pokok yang antara lain menyangkut masalah keimanan dan ketaqwaan, nilai luhur budaya bangsa dalam rangka kesejahteraan pribadi dan kesejahteraan rakyat, kegotong-royongan, keadilan dan pemerataan, kejuangan, kemandirian, dan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
 - (3) GBHN juga bicara soal penduduk, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dan budaya bangsa sebagai modal dasar, serta kualitas manusia dan masyarakat Indonesia dalam penguasaannya terhadap IPTEK sebagai faktor dominan.
 - (4) Sebagai kaidah penuntun antara lain diingatkan bahwa pelaksanaan pembangunan memperhatikan hak setiap warga negara atas taraf kesejahteraan yang layak dan keikutsertaannya mewujudkan kemakmuran rakyat. Selain itu juga penting diperhatikan pemantapan kepribadian bangsa dan peles-

tarian nilai luhur budaya, landasan spiritual, moral dan etik, prinsip kekeluargaan, kesatuan dan persatuan bangsa, serta adanya hak asasi perseorangan (antara lain menyatakan pendapat) sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- (5) Tujuan dan sasaran umum PJP II adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri. Sedang untuk Repelita VI diharapkan Indonesia melalui peran serta, efisiensi dan produktivitas rakyat.
- (6) Titik berat PJP II dan prioritas pembangunan Repelita VI diletakkan pada pembangunan ekonomi seiring dengan sumberdaya manusia (SDM).
4. Apabila disarikan lebih lanjut maka pesan pertama dan paling penting atau menjadi "sukma" (istilah dari Prof. Edi Swasono) dari seluruh GBHN 1993 adalah ditematkannya manusia Indonesia sebagai pusat perhatian dalam PJP II dan Repelita VI. GBHN tidak hanya bicara manusia sebagai sumberdaya pembangunan yang perlu ditingkatkan kualitas dan kemampuannya, tetapi GBHN pertama-tama bicara mengenai manusia sebagai insan yang harus dibangun harkat dan martabatnya atau dibangun "jiwa dan badannya" (Menteri PPN/Ketua Bappenas, mengutip dari lagu kebangsaan Indonesia Raya).
5. Sukma dari GBHN tentang SDM perlu dipahami benar dalam membahas SDM dalam konteks pembangunan nasional. Pengertian SDM yang banyak dipahami selama ini banyak diambil dari dunia manajemen dan disiplin ekonomi yang membatasi SDM analog dengan SDA (sumber daya alam), artinya manusia sebagai faktor produksi. Perhatian dipusatkan pada kelompok manusia tertentu yaitu kelompok usia kerja (15-55/60) atau usia produktif. Pengertian SDM dalam GBHN lebih dalam dan lebih luas dari itu. Membangun manusia Indonesia sebagai insan tidak terbatas pada kelompok umur atau golongan tertentu. SDM dalam GBHN 1993 membangun manusia sebagai insan yang utuh dalam keseluruhan proses kehidupan sejak dalam kandungan, bayi, balita, pra-sekolah, usia sekolah, remaja, pemuda, sampai usia lanjut. Suatu hal yang baru dan patut kita perhatikan adalah bahwa masalah Anak dan Remaja diangkat sebagai masalah khusus dalam GBHN 1993.
6. Sukma kedua dari GBHN yang berkaitan dengan SDM adalah bahwa manusia berkualitas yang akan dibangun meliputi aspek spiritual, kejiwaan atau kepribadian, dan aspek jasmaniah. Aspek spiritual meliputi: keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur. Dari aspek kejiwaan atau kepribadian dan "kejuangan" (Menteri PPN/Ketua Bappenas) termasuk cinta tanah air, berdisiplin, bertanggungjawab, beretos kerja, dan bersikap mandiri. Dari aspek jasmaniah : sehat, cerdas, kreatif, terampil, profesional, produktif, maju, dan mandiri.

7. Pembangunan manusia sebagai sumberdaya pembangunan, perhatian utama diberikan pertama-tama kepada upaya persiapan sejak usia dini agar dapat memasuki usia kerja yang berkualitas, terutama melalui pendidikan keluarga dan masyarakat khususnya dari aspek spiritual dan kepribadian. Kedua, meningkatkan kualitas kelompok usia kerja yang berkualitas sesuai dengan tuntutan pembangunan yang terus maju, melalui pendidikan dan pelatihan, penguasaan IPTEK serta peningkatan kesehatan dan keadaan gizinya.
8. Untuk membangun manusia sebagai insan sumberdaya pembangunan yang berkualitas dengan ciri-ciri seperti itu, jelas bukanlah pekerjaan yang sederhana. Pembangunan pendidikan dan kesehatan saja tidak cukup. Pembangunan manusia pada hakekatnya menyangkut hampir semua (7) bidang pembangunan yaitu: (1) ekonomi; (2) kesejahteraan rakyat, pendidikan dan kebudayaan; (3) agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (4) ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) hukum; (6) politik, aparatur negara, penerangan, komunikasi dan media massa, dan (7) pertahanan dan keamanan.
9. Ditinjau dari sasarannya, seperti sudah disinggung tadi, pembangunan sumberdaya manusia dimulai dari janin sampai usia lanjut sebagai suatu proses yang saling berkait dan berkelanjutan.
Marilah kita mengamati beberapa masalah yang dihadapi oleh berbagai kelompok umur siklus kehidupan manusia yang saya ilustrasikan dalam gambar berikut:
10. Pertama, pada saat manusia masih dalam kandungan ibu, menjadi bayi dan balita, kelompok usia ini tergolong paling rawan terhadap penyakit dan gangguan pertumbuhan fisik serta gangguan sosial dan kejiwaan. Oleh karena itu upaya pembangunan utama harus dimulai dengan upaya perbaikan gizi dan kesehatan, baik secara langsung maupun melalui ibu. Masalah kesehatan dan gizi intensitasnya relatif menurun atau berkurang pada usia yang makin bertambah, tetapi disusul dengan masalah pendidikan yang mulai memerlukan perhatian sejak usia dini.
11. Kedua, pada usia bayi, balita, pra sekolah dan usia sekolah, perhatian terhadap upaya pembangunan pendidikan mulai menonjol. Ada dua jalur pendidikan yang digambarkan di sini, yaitu jalur pendidikan seumur hidup (yang juga disinggung di dalam GBHN) dan jalur pendidikan sekolah.
 - a. Jalur pendidikan pertama (seumur hidup) merupakan dasar pendidikan sepiritual, kejiwaan, kejuangan/kepribadian, sosial dan IPTEK sebagai pembentuk kepribadian untuk maju dan mandiri dengan landasan keimanan, ketaqwaan dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Menurut saya, dasar pendidikan ini apabila diupayakan dengan sebaik-baiknya menurut ilmu pengetahuan dan nilai luhur budaya kita, akan merupakan "benteng" pertama menghadapi tantangan hidup bagi anak-anak pada usia remaja, pemuda,

dewasa dan usia lanjut nanti. Tantangan tersebut tidak saja yang berupa masalah sosial-ekonomi dan budaya, tetapi juga tantangan akibat kemajuan IPTEK seperti informasi negatif dari media elektronik dan sebagainya. Dan upaya ini harus dimulai sedini mungkin. Jalur pendidikan pertama ini, harus berlanjut sampai anak menjadi dewasa dan usia lanjut, sehingga dapat dikatakan sebagai jalur pendidikan seumur hidup. Pada jalur pendidikan ini yang berperan penting adalah pendidikan keluarga; pendidikan oleh lembaga-lembaga keagamaan di masyarakat (pesantren, pengajian, seminari, gereja, pura); pendidikan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) seperti PKK, dan organisasi kemasyarakatan lainnya; pendidikan masyarakat dalam bentuk kursus-kursus ketrampilan; dan peran pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah terutama mulai SLTA sampai perguruan tinggi.

Pada gambar diperlihatkan bahwa jalur pendidikan seumur hidup ini garisnya terus menanjak untuk menggambarkan terus menerus pentingnya peran pendidikan ini yang terutama berkekuatan pada peran serta aktif masyarakat dan dunia usaha. Garis ini mulai menurun pada usia lanjut.

- b. Jalur pendidikan kedua, menggambarkan pentingnya pendidikan sekolah tingkat pendidikan dasar sembilan tahun (usia 7-15 tahun) bagi semua anak. Adalah tepat apabila GBHN 1993 mengamanatkan bahwa perlu dilaksanakannya wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Sumberdaya manusia yang maju dan mandiri, produktif dan efisien, nantinya setidaknya harus berpendidikan dasar sembilan tahun. Pada jalur pendidikan kedua ini, garis setelah memasuki usia kerja digambarkan menurun tajam dengan asumsi bahwa pada usia ini pilihan terbuka lebar, yaitu melanjutkan sekolah dan bergabung dengan jalur pendidikan pertama atau memasuki lapangan kerja baik di sektor formal maupun non-formal. Memasuki usia kerja bersamaan dengan usia remaja dan pemuda, merupakan masa-masa usia rawan dari sudut sosial dan kejiwaan. Oleh karena itu pendidikan agama, budi pekerti, nilai-nilai luhur bangsa dan lain-lain, yang diberikan sejak usia dini seperti digambarkan dalam jalur pendidikan pertama tadi, diharapkan dapat menjadi bekal dan benteng pertahanan menghadapi kerawanan usia remaja dan pemuda.
12. Menyiapkan manusia sebagai sumberdaya pembangunan yang maju, profesional dan mandiri hanya mungkin bila pendidikan dan pelatihan yang diterima mengandung muatan IPTEK yang cukup memadai. Muatan IPTEK ini sangat diperlukan agar SDM yang berkualitas itu akhirnya dapat ikut berperan dalam membangun masyarakat dan bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa lain.
13. Bagian terakhir dari siklus pembangunan manusia sebagai insan berkaitan dengan usia lanjut, yang juga untuk pertama kali mendapat perhatian dalam

GBHN 1993. Sebagai dampak keberhasilan pembangunan terutama di bidang ekonomi, kependudukan dan kesehatan, usia harapan hidup rata-rata penduduk Indonesia akan terus meningkat dan jumlah penduduk usia lanjut bertambah besar. Dengan demikian rentang waktu usia produktif juga semakin panjang, meskipun masalah-masalah kesehatan juga kembali memerlukan perhatian lebih besar lagi. Untuk itu dalam PJP II dan mulai Repelita VI diperlukan adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang semakin serasi untuk kesejahteraan usia lanjut. Selain itu juga diupayakan agar golongan ini dapat didayagunakan dengan pengalaman dan pengetahuannya.

PERAN KELUARGA

14. Oleh karena peningkatan kualitas SDM menurut GBHN harus dimulai sejak usia dini, maka tugas tersebut sudah semestinya kalau dimulai oleh keluarga. Konsep pendidikan seumur hidup juga dimulai di keluarga (usia dini) dan idealnya juga berakhir di keluarga (usia lanjut). Ciri-ciri manusia Indonesia yang berkualitas fisik dan nonfisik seperti digambarkan beberapa kali di muka, menuntut meningkatnya kesehatan dan pendidikan orang tua pengasuh dan penanggung jawab anak-anak. Oleh karena siklus kehidupan yang bermutu dimulai dari kandungan ibu, maka wajar (alami dan kodrati) bahwa perhatian harus lebih banyak diberikan kepada wanita dan ibu.
15. Sesuai dengan tekanan permasalahan yang berbeda-beda pada tiap kelompok usia dalam siklus kehidupan, maka tugas keluarga perlu disesuaikan dengan masalah tersebut (lihat bagan uraian di muka).
16. Salah satu masalah mendesak yang mungkin pula dibahas dalam Seminar ini adalah : *Bagaimana caranya mengoptimalkan peran keluarga dalam pendidikan anak dan remaja di keluarga*, agar :
 - (1) Ibu yang mengandung dapat melahirkan dengan sehat dan selamat.
 - (2) Anak-anak dapat tumbuh kembang fisik, mental, sosialnya dengan baik.
 - (3) Anak-anak siap memasuki pendidikan formal (di sekolah) pada saatnya.
 - (4) Anak-anak disiapkan untuk tidak mudah terpengaruh hal-hal yang negatif dari pergaulan dan lingkungan (termasuk media massa).
 - (5) Anak-anak sejak usia dini sudah kenal IPTEK dan menyukai IPTEK.
17. Demikian beberapa hal yang dapat saya sumbangkan dalam seminar "Keluarga" ini. Selamat berseminar.

Terima kasih.

Bogor, 21 September 1993.